

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua suku di negara ini memiliki kebudayaan unik. Salah satunya adalah masyarakat Toba, yang sangat menghargai kebudayaan mereka, termasuk ritual-ritual yang masih akrab pada masyarakat Toba hingga saat ini. Salah satunya yaitu patung Sigale-gale. Patung Sigale-gale yang dikenal sebagai ikonik suku Toba kerap di jadikan sebuah pertunjukan dengan niatan untuk mengenalkan budaya suku Toba itu seperti apa.

Suku Toba banyak orang mengenal karena keindahan danaunya yang membentang luas sepanjang daerahnya, dan selain itu ada ritual ritual atau pertunjukan yang membuat suku Toba lain daripada suku lainnya, seperti patung Sigale-gale yang konon katanya adalah seorang raja. Patung Sigale-gale yang sekarang menjadi seni pertunjukan di desa Tomok yang memiliki fungsi serta makna tertentu.

Seni adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan manusia dengan menggunakan media tertentu untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain dalam bentuk visual, suara maupun gerakan. Seni diartikan sebagai sesuatu kegiatan manusia untuk menciptakan suatu benda bernilai keindahan, biasanya dilawankan dengan istilah craft. (Tarsa 2016:50). Sama halnya (Raina 2018:80) Seni yaitu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau

dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama). Seni merupakan wujud yang terindra, dimana seni adalah sebuah benda atau artefak yang dapat dirasa, dilihat dan didengar, seperti seni tari, seni musik dan seni yang lain. Seni yang didengar adalah bidang seni yang menggunakan suara (vokal maupun instrumental) sebagai medium pengutaraan, baik dengan alat-alat tunggal (biola, piano dan lain-lain) maupun dengan alat majemuk seperti orkes simponi, band, juga lirik puisi berirama atau prosa yang tidak berirama.

Selain daripada itu ada juga apresiasi seni yang tidak jarang didengar seperti budaya sawer dalam sebuah pertunjukan, termasuk pada patung Sigale-gale yang ada di desa Tomok Parsaoran Kecamatan Simanindo, Kabupaten Simanindo juga mengindahkan budaya *Sabesabe* setiap kali penampilannya. Bentuk budaya *Sabesabe* adalah kegiatan penonton membagikan uang kepada biduanita di panggung secara langsung. Acap kali budaya *Sabesabe* tersemat ketika lagu-lagu tertentu dibawakan atau ketika seorang biduanita mendapat permintaan untuk menyanyikan lagu tertentu. Pemberian uang dari penonton kepada biduanita terjadi di depan penonton lain. Kemudian, penonton lain yang tidak melakukan budaya *Sabesabe* menjadi penonton pasif yang hanya melihat aktivitas itu berlangsung. Tidak semua penonton dapat menjadi penonton budaya *Sabesabe*. Status sosial dan status ekonomi kerap menjadi tolok ukur dalam aktivitas. (Raditya 2022:168).

Berbeda halnya dengan (Muhamad 2025:14) mengatakan budaya sawer merupakan salah satu prosesi dalam pernikahan adat Sunda yang bertujuan untuk memberikan nasihat serta doa kepada pasangan pengantin. Sawer berasal dari bahasa Sunda yang berarti "menyebarkan" atau "menaburkan." Tradisi ini biasanya

dilakukan dengan menaburkan beras, uang logam, dan permen, yang masing-masing memiliki makna filosofis. Secara historis, tradisi sawer sudah ada sejak zaman kerajaan Sunda dan terus dilestarikan hingga kini.

Menurut Sidabutar yang merupakan salah satu seniman pertunjukan pada patung Sigale-gale mengartikan bahwa budaya *Sabesabe* adalah proses pemberian uang, biasanya dalam bentuk lembaran-lembaran uang kertas, yang dilakukan oleh masyarakat kepada patung Sigale-gale, sebagai bagian dari sebuah ritual pertunjukan budaya. Selain daripada itu pengunjung atau penonton memberikan *Sabesabe* tidak hanya karena melihat Sigale-gale, tetapi juga karena pengunjung atau penonton dapat menari bersama, dapat mengetahui cerita asal usul Sigale-gale, dapat menikmati musik pengiring tarian yang akan ditampilkan, juga dapat berdrama pada saat pertunjukan Sigale-gale dimulai, dan juga *Sabesabe* dilakukan pengunjung atau penonton karena pada saat peertunjukan akan dimulai ada beberapa ulos yang bisa dikenakan untuk menambah fashion mereka pada saat ikut dalam tarian. Dari pengertian tersebut, budaya *Sabesabe* pada masyarakat Toba tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga memiliki peran sosial yang penting. Di banyak komunitas, budaya *Sabesabe* menjadi sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan solidaritas. *Sabesabe* ini juga memiliki makna mendalam terkait nilai-nilai kehidupan yang harus dijalankan salah satu bentuk simbolis dari wujud kebudayaan Masyarakat Toba.

Seiring dengan berkembangnya zaman, salah satu hambatan yang cukup signifikan adalah keterbatasan dana dan sumber daya untuk melestarikan budaya ini, baik dalam hal pemeliharaan patung Sigale-gale yang terbuat dari kayu, maupun

untuk pembinaan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan ritual tersebut. Selain itu, biaya untuk mengadakan pertunjukan budaya atau perayaan terkait bisa menjadi beban bagi masyarakat lokal.

Kemudian, perkembangan pariwisata yang pesat di kawasan Samosir, memberikan manfaat ekonomi, terkadang membawa dampak negatif. Beberapa ritual atau kegiatan budaya bisa menjadi komoditas pariwisata yang lebih mengutamakan aspek hiburan semata, bukan lagi sebagai upacara atau tradisi yang sakral. Hal ini bisa merubah esensi asli dari budaya tersebut. Dan banyak pihak yang belum sepenuhnya memahami atau menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam *Sabesabe Sigale-gale*. Ketidapkahaman ini bisa mengarah pada penurunan rispek terhadap tradisi yang mengandung nilai spiritual dan adat istiadat Batak yang sudah ada sejak lama.

Sehingga keberadaan budaya *Sabesabe* sekarang tidak hanya berada pada daerah sunda, sudah banyak terdapat di beberapa daerah Sumatera terkhusus pada desa Tomok. Masyarakat desa Tomok menampilkan sebuah pertunjukan turun-temurun yaitu patung sigale-gale yang ditunjukkan untuk penonton, juga untuk menyampaikan informasi dari patung Sigale-gale tersebut, pada pertunjukan ini terdapat budaya *Sabesabe* yang bisa langsung dilihat pada saat pertunjukan berlangsung.

Sigale-gale adalah sebuah mitos kisah sedih dalam kehidupan masa lalu masyarakat Batak khususnya di Pulau Samosir dan berkaitan erat dengan upacara kematian. Patung ini memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, dengan beberapa versi cerita yang diyakini oleh masyarakat sebagai asal-usul legenda

patung Sigale-gale. Nama "sigalegale" berasal dari bahasa Batak Toba, yaitu "si" dan "gale" yang berarti "si lemah, lesu, lunglai". Patung ini terbuat dari kayu dan digunakan dalam upacara adat Batak Toba yang disebut "Rambu Solo". Sekarang patung ini digerakkan oleh seorang pengendali yang menggerakkan tali yang terhubung dengan bagian-bagian tubuh patung. Patung Sigale-gale menggambarkan seorang anak laki-laki yang menari-nari dengan gerakan yang lincah dan indah. . (Sirait dkk, 2024:192).

Patung ini memiliki nilai penting dalam tradisi Batak Toba dan dianggap sebagai simbol kehidupan yang memberikan kesenangan dan hiburan kepada masyarakat.

Pada zaman dahulu hiduplah raja yang bernama Raja Rahat. Beliau memerintahkan di kawasan samosir. Beliau hanya memiliki satu anak yang bernama Manggale. Raja Manggale merupakan harta yang tak bisa digantikan oleh apapun bagi raja Rahat. Pada suatu hari kerajaan yang dipimpin raja Rahat terjadi peperangan untuk memperebutkan kekuasaan, raja Manggale memimpin sebagai panglima perang dalam pertempuran tersebut. Ketika peperangan, Raja Rahat mendengar bahwa putra semata wayangnya meninggal dan tidak kembali dari pertempuran. Setelah itu raja Rahat Pun jatuh sakit. . (Sirait dkk, 2024:192).

Karena Raja Rahat adalah sosok yang baik hati dan murah hati, para rakyat juga ikut sedih dan khawatir melihat kondisi raja Rahat. Mereka berbondong membawa Tabib untuk mengobati. Banyak tabib yang berusaha mengobati raja Rahat tetapi tidak ada yang berhasil. Kemudian suatu hari ada seorang tabib yang datang untuk mengobati raja Rahat. Tabib tersebut bernama Sibaso. Dengan

keyakinan yang besar, Sibaso menyarankan untuk membuat replika raja Manggale menggunakan patung yang terbuat dari kayu.

Patung tersebut dibuat semirip mungkin dengan raja Manggale. Tak hanya itu tapi para rakyat juga mendandani patung tersebut seperti raja Manggale. Karena kemiripan tersebut mereka menamai patung tersebut sebagai patung Sigale-Gale. Pada dasarnya Sibaso ingin menjadikan patung ini sebagai media pemanggilan roh raja Manggale yang telah meninggal. Pada ritual tersebut Sibaso memainkan alat musik dan memanggil arwah raja Manggale. Ritual berhasil patung Sigale-Gale pun bergerak dan menari mengikuti lantunan musik yang ada. Melihat patung Sigale-gale tersebut bergerak mengikuti iringan musik seperti anaknya, raja Rahat merasa sangat senang dan pulih dari sakitnya. Karena kerinduannya kepada anaknya Raja Rahat juga ikut menari bersama patung Sigale-gale dan bersama rakyatnya. (Sirait dkk, 2024:192).

B. Identifikasi Masalah

Salah satu langkah paling penting dalam penulisan skripsi, tesis, atau disertasi adalah menentukan masalah penelitian. Furchan (Nasution, 2021) mengatakan bahwa perumusan masalah dan penelitian adalah komponen paling penting dalam melakukan penelitian apa pun. Problem penelitian adalah masalah yang memungkinkan penelitian dilakukan secara empirik. Signifikansi masalah menjelaskan mengapa sesuatu yang dikaji penting dan mengapa peneliti memilih masalah tersebut. Masalah yang dikaji harus benar-benar penting karena penelitian membutuhkan pengetahuan, keterampilan, waktu, dan biaya.

Dalam pembahasan Budaya Sawer Patung Sigale-gale Di Desa Tomok Kabupaten Samosir, beberapa masalah yang mungkin dihadapi antara lain:

1. Fungsi musik pada pertunjukan Sigale-gale di Desa Tomok Parsaoran Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.
2. Budaya *Sabesabe* pada pertunjukan Sigale-gale di Desa Tomok Parsaoran Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.
3. Kendala atau hambatan budaya *Sabesabe* pada pertunjukan Sigale-gale di Desa Tomok Parsaoran Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.
4. Keberadaan budaya *Sabesabe* pada pertunjukan Sigale-gale di Desa Tomok Parsaoran Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.
5. Tanggapan seniman tentang budaya *Sabesabe* pada pertunjukan Sigale-gale di Desa Tomok Parsaoran Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.

C. Batasan Masalah

Menurut Sugiyono (2017:385) bahwa batasan masalah adalah hubungan variabel satu dengan variabel yang lain dapat dilakukan secara mendalam dengan batasan dalam penelitian.

1. Fungsi musik pada pertunjukan Sigale-gale di Desa Tomok Parsaoran Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.
2. Budaya *Sabesabe* pada pertunjukan Sigale-gale di Desa Tomok Parsaoran Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.

D. Rumusan Masalah

Identifikasi masalah berbeda dengan rumusan masalah. Masalah yang sudah teridentifikasi adalah perbedaan antara apa yang diharapkan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Di sisi lain, rumusan masalah adalah kalimat pernyataan yang disusun berdasarkan masalah tersebut dan akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data selama proses penelitian.

Untuk memulai penelitian, hal pertama yang harus dilakukan adalah merumuskan masalah. Rumusan masalah, menurut Suriasumantri (Ridha 2017: 64), adalah upaya untuk menyatakan secara tertulis pernyataan-pernyataan yang ingin kita cari jawabannya. Dimungkinkan untuk mengatakan bahwa perumusan masalah adalah pernyataan khusus yang menjelaskan seberapa besar masalah yang akan diteliti.

1. Bagaimana fungsi musik pada pertunjukan Sigale-gale di Desa Tomok Parsaoran Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana budaya *Sabesabe* pada pertunjukan Sigale-gale di Desa Tomok Parsaoran Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan apa yang akan dicapai atau ditangani dalam penelitian dan apa yang akan diperoleh setelah penelitian selesai. Keinginan peneliti untuk menemukan jawaban atas masalah penelitian ditunjukkan dalam kata-kata tujuan penelitian. Menggambarkan subjek penelitian, menurut Surwenda (2018:5) adalah tujuan dari penelitian kualitatif.

Memotret, memvideokan, meilustrasikan, dan menarasikan secara verbal dan nonverbal adalah semua metode yang harus digunakan agar subjek penelitian dapat dimaknai dengan jelas. Peristiwa, interaksi sosial, dan aktivitas sosial religius adalah beberapa objek yang dapat digambarkan dengan cara ini.

1. Untuk mengetahui fungsi musik pada pertunjukan Sigale-gale di Desa Tomok Parsaoran Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.
2. Untuk mengetahui budaya *Sabesabe* pada pertunjukan Sigale-gale di Desa Tomok Parsaoran Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah jawaban atas tujuan penelitian dan pencapaian sistem pengetahuan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah yang telah dirumuskan dalam topik penelitian. Seperti yang disebutkan di atas, penulisan atau pembuatan manfaat penelitian ini sangat penting dan harus ditulis dengan sebaik-baiknya. Selain itu, perlu diingat bahwa penulisan atau pembuatan manfaat penelitian ini harus diuraikan secara rinci tentang manfaatnya dan bagaimana manfaat tersebut dapat digunakan. Menurut Ramadhan 2021:5) tujuan penelitian adalah untuk mempelajari kondisi seseorang, alasan di baliknya, dan akibatnya. Percobaan (eksperimen) atau observasi dapat digunakan untuk mengontrol keadaan.

1. Manfaat Teoritis

Salah satu manfaat dari penelitian ini adalah memberikan landasan teoritis bagi para peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis, memberikan

deskripsi fenomena Fungsi Musik Dan Budaya *Sabesabe* Pada Pertunjukan Sigale-gale di Desa Tomok Parsaoran Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, dan memberikan gambaran tentang fenomena yang ditemukan selama proses penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Meneliti lebih lanjut tentang Fungsi musik dan *Sabesabe* pada pertunjukan Sigale-gale di Desa Tomok Parsaoran Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.
- b. Meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya mempertahankan budaya yang sudah ada turun-temurun. Modernisasi mulai memengaruhi banyak aspek budaya seiring dengan kemajuan zaman.